

Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Bahasa Pada Anak *Speech Delay*

Viona Gracesita Lusiana¹ Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,

¹vionagracesita@student.telkomuniversity.ac.id ²rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The birth of a child is a moment that is eagerly awaited by every family. Parents certainly hope that their child will be born healthy and normal. However, there are several families who are blessed with children who experience problems in their growth and development, such as speech delays. The communication patterns that exist in the family play a very important role in stimulating children's language development. This research aims to understand how big the relationship is between family communication and language development in speech delayed children. The research method used was quantitative with the number of respondents being 121 parents of several PAUD students located in Dayeuhkolot sub-district, Bandung regency. The results of the research show that there is a significant relationship between family communication and language development in children using the Spearman Rank test with a significance of 0.018 < 0.05, so it can be concluded that there is a significant relationship between family communication and language and speech development in speech delayed children. Based on data analysis, indications were found that there was a shift in the type of family communication patterns to be more inclined towards pluralistic communication patterns

Keywords-: Family Communication Patterns, Language Development in Speech Delay Children

Abstrak

Kelahiran seorang anak merupakan momen yang sangat dinanti-nantikan oleh setiap keluarga. Bagi orang tua tentunya mengharapkan anak yang lahir dengan keadaan sehat dan normal. Namun, ada beberapa keluarga yang dikaruniai anak yang mengalami kendala ditumbuh kembangnya seperti misalnya, *speech delay*. Pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga sangat berperan penting dalam menstimulasi perkembangan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa besar hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 121 orang tua dari siswa siswi beberapa PAUD yang terletak di kecamatan Dayeuhkolot kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak menggunakan uji Spearman Rank dengan signifikansi 0,018 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa dan bicara pada anak *speech delay*. Berdasarkan analisis data, ditemukan indikasi bahwa terjadi pergeseran tipe pola komunikasi keluarga menjadi lebih condong ke arah pola komunikasi *pluralistik*

Kata Kunci-: Pola Komunikasi Keluarga, Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay

I. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik dengan potensi berbahasa yang luar biasa, dan kelahiran mereka sering kali menjadi momen spesial yang disambut dengan kebahagiaan dan harapan oleh orang tua. Kesehatan bayi saat lahir sangat mempengaruhi kebahagiaan orang tua, namun beberapa keluarga mungkin menghadapi kekhawatiran terkait gangguan kesehatan bawaan seperti keterlambatan bicara atau *speech delay*.

Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana kemampuan berbicara anak tertinggal dari rata-rata usia mereka dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kognitif anak. Data menunjukkan prevalensi keterlambatan bicara

berkisar antara 5% hingga 19% pada anak prasekolah. Di Indonesia, 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan, dengan 80% di antaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi dini. Keterlambatan bicara dibagi menjadi dua jenis: fungsional, yang sering disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari orang tua, dan non-fungsional, yang terkait dengan gangguan reseptif seperti autisme. Deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting, dengan dukungan orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan berperan penting dalam mengatasi masalah ini. Namun, tidak semua orang tua tahu cara yang efektif untuk menangani *speech delay* dan faktor kesibukan sering menghambat dukungan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak dengan *speech delay* di Kecamatan Dayeuhkolot. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak dan menawarkan panduan praktis untuk meningkatkan penanganan *speech delay*.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communicatio* yang diambil dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Kata sama disini memiliki arti yakni kesamaan makna, sehingga komunikasi berarti proses yang berlangsung dimana tiap individu terlibat untuk menghasilkan kesamaan makna mengenai suatu hal, maka hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat komunikatif. Adapun secara terminologis dinyatakan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan seseorang kepada orang lain. Hal ini memberikan makna bahwa komunikasi melibatkan sejumlah individu sehingga disebut sebagai *human communication* (Komunikasi *et al.*, 2017)

Komunikasi merupakan aspek penting dimana dua atau lebih individu berinteraksi untuk bertukar informasi. Komunikasi bisa dilakukan dengan sederhana hingga kompleks, baik verbal maupun nonverbal. (Pohan & Fitriya, 2021). Komunikasi merupakan proses pemaknaan sehingga menciptakan kesamaan pemahaman dalam suatu interaksi. Diterimanya pengertian yang sama merupakan hasil akhir dari suatu komunikasi itu sendiri. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi berfungsi untuk (1) Menginformasikan/ *to inform*, (2) Mendidik/ *to educate*, (3) Menghibur/ *to entertain*, dan (4) Mempengaruhi/ *to influence* (Sabarua & Mornene, 2020). Suranto (2010 : 195) berpendapat jika komunikasi merupakan kegiatan dinamis yang berlangsung berkesinambungan dimana komunikasi menunjukkan suasana aktif, yang diawali dengan penciptaan penyampaian pesan oleh komunikator dan penerimaan umpan balik yang diberikan oleh komunikan yang terjadi berulang-ulang, sehingga menggambarkan proses kegiatan yang berkesinambungan (Sabarua & Mornene, 2020)

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi melibatkan transmisi pesan, baik verbal maupun nonverbal, antara dua individu atau lebih, dengan tujuan akhir untuk memupuk makna dan pemahaman bersama. Menurut Ade Irma Suryani (2023), Proses ini sering kali dicirikan oleh sifat inherennya, bersifat timbal balik, karena kedua belah pihak secara aktif terlibat dalam pertukaran informasi, ide, dan emosi, dengan masing-masing individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Sifat diadik dari komunikasi antarpribadi, yang mana individu-individu saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain, merupakan aspek kunci dari bentuk komunikasi ini, seiring dengan terbentuknya sejarah, pengalaman, dan perspektif pribadi yang unik dari individu-individu yang terlibat.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan proses di mana manusia membangun dan mendefinisikan realitas mereka. Meskipun kehidupan manusia tidak terdefinisi secara mutlak melalui objek-objek di sekitarnya, namun makna dari objek-objek tersebut dapat diidentifikasi melalui tanggapan dan respons orang terhadapnya. Proses negosiasi makna ini terjadi melalui komunikasi, di mana pesan-pesan diciptakan, dipresentasikan, dan diterima oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan kata lain, realitas sosial manusia dibentuk dan dibangun melalui interaksi dan pertukaran makna yang terjadi dalam komunikasi (Ramadhana, 2020).

Menurut Turner & West, 2015 (dalam Ramadhana 2020), Keluarga merupakan kelompok orang terdekat yang saling menciptakan dan memelihara diri mereka sendiri melalui interaksi antar anggota keluarga dan juga dengan orang lain di luar keluarga. Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial yang dinamis, memiliki ikatan yang erat, dan terus berkembang seiring waktu. Dari definisi komunikasi dan keluarga di atas, bisa dipahami bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi dalam keluarga tidak hanya terkait dengan pengiriman pesan satu sama lain, melainkan tentang penciptaan dan pembentukan makna, identitas, dan interaksi yang terkandung dalam suatu kelompok sosial yang terikat hubungan keluarga (Ramadhana, 2020).

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Djamarah (dalam Pusungula *et al*, 2015), pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (dalam Ramadhana, 2020), terdapat dua orientasi pola komunikasi keluarga yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Orientasi Percakapan (*Conversation*):

Orientasi ini menjelaskan sejauh mana lingkup keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam interaksi dan komunikasi. Keluarga dengan nilai percakapan yang tinggi cenderung terbuka terhadap gagasan dan pendapat setiap anggota, serta mempercayai kemampuan anak-anak dalam pengambilan keputusan.

2. Orientasi Konformitas (*Conformity*):

Orientasi ini mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan keseragaman dalam sikap, nilai, dan kepercayaan. Dalam orientasi konformitas, keseragaman kepercayaan dan sikap ditekankan, dan interaksi dalam keluarga lebih berfokus pada konformitas, menghindari konflik, serta saling ketergantungan antar anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas ini menganut prinsip kepatuhan antar generasi, seperti patuh kepada orang tua dan orang dewasa.

Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu:

a. Consensual

Keluarga dengan tingkat percakapan (*conversation*) yang tinggi dan tingkat konformitas yang tinggi disebut sebagai *consensual*. Keluarga ini dicirikan dengan adanya keterlibatan dan perhatian yang tinggi terhadap anak-anak, namun orang tua juga meyakini bahwa mereka harus mengambil keputusan untuk keluarga. Mereka mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan mendengarkan anak-anak dan menjelaskan alasan di balik keputusan mereka, sehingga anak-anak dapat memahaminya. Konflik yang tidak terselesaikan dianggap negatif dan berbahaya bagi hubungan keluarga, sehingga keluarga ini berusaha untuk menghargai dan terlibat dalam penyelesaian masalah.

b. Pluralistic

Keluarga dengan tingkat percakapan yang tinggi dan tingkat konformitas yang rendah disebut sebagai *pluralistic*. Komunikasi dalam keluarga ini ditandai dengan diskusi terbuka dan keterlibatan semua anggota dalam berbagai topik. Orang tua tidak mengendalikan anak-anak dengan membuat keputusan, melainkan menerima pendapat anak-anak dan membiarkan mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Keluarga ini cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik karena tidak ada tekanan untuk mematuhi dan mereka secara terbuka menangani konflik.

c. Protective

Keluarga dengan tingkat percakapan yang rendah dan tingkat konformitas yang tinggi disebut sebagai *protective*. Komunikasi dalam keluarga ini dicirikan oleh otoritas orang

tua dan sedikitnya komunikasi terbuka. Orang tua percaya bahwa mereka harus membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak. Dengan keterampilan komunikasi yang rendah, keluarga ini sering kali tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Anak-anak pada keluarga ini tidak memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan mereka sendiri.

d. *Laissez-Faire*

Keluarga dengan tingkat percakapan dan konformitas yang rendah disebut sebagai *laissez-faire*. Komunikasi dalam keluarga ini dicirikan dengan sedikit interaksi dan topik pembicaraan. Orang tua percaya bahwa setiap anggota keluarga harus mampu membuat keputusan sendiri, dan mereka hanya memiliki sedikit minat dalam membuat keputusan untuk anak-anak. Keluarga ini sangat menghargai konformitas, sehingga jarang terjadi konflik. Anak-anak pada keluarga ini cenderung harus membuat keputusan sendiri karena tidak banyak menerima dukungan dari orang tua.

Perkembangan Bahasa pada Anak

Menurut (Stit & Nusantara, 2019) perkembangan bahasa bisa diukur dan distimulasikan dalam bentuk pengalaman literasi kepada anak. Menurut Rodriguez (dalam Stit & Nusantara, 2019), kualitas keterlibatan ibu terhadap anaknya, seperti upaya-upaya kognitif untuk menstimulasi anak, serta penyediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, merupakan pengalaman literasi di lingkungan rumah yang penting bagi suatu keluarga. Faktor-faktor tersebut terkait secara positif dengan perkembangan bahasa anak-anak. Dalam hal ini, keterlibatan ibu yang berkualitas, misalnya melalui usaha-usaha untuk merangsang perkembangan kognitif anak, serta ketersediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, menjadi pengalaman literasi di rumah yang berkontribusi secara positif terhadap perkembangan bahasa anak.

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 0 - 4 tahun

6 bulan (0,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab atau bereaksi ketika namanya dipanggil. b. Merespon dengan menolehkan kepala ketika mendengar suara orang lain. c. Bereaksi sesuai dengan nada emosi, baik itu marah maupun ramah.
12 bulan (1 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan satu atau lebih kata yang memiliki makna tertentu untuk mengekspresikan keinginan, seperti hanya menggunakan potongan kata seperti "mam" untuk meminta makan. b. Memahami instruksi sederhana seperti "makan". c. Menghasilkan kata pertama yang bermakna.
18 bulan (1,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kosakata yang terdiri dari 5 hingga 20 kata, dengan sebagian besar adalah kata benda. b. Senang mengulangi kata atau kalimat. c. Dapat mengikuti instruksi sederhana.
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyebutkan nama-nama benda di sekitarnya. b. Dapat menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek. c. Memiliki kosakata yang mencapai 150-300 kata. d. Dapat merespons terhadap perintah sederhana,
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat berbicara tentang kejadian di masa lalu. b. Mengetahui nama-nama bagian tubuhnya. c. Memiliki kosakata yang mencapai 900 - 1000 kata.

	<ul style="list-style-type: none"> d. Dapat menyebutkan nama, usia, dan jenis kelamin. e. Dapat menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya.
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahu nama - nama binatang atau buah. b. Dapat menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah. c. Mengenal warna. d. Bisa mengulang atau menyebutkan angka-angka dengan empat digit. e. Dapat mengulang kata-kata yang terdiri dari empat suku kata. f. Suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan suara-suara. g. Dapat menggunakan kata-kata deskriptif seperti kata sifat. h. Memahami lawan kata, seperti besar-kecil, lembut-kasar. i. Dapat berhitung hingga 10. j. Berbicara dengan sangat jelas, kecuali jika ada masalah dengan pengucapan. k. Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus. l. Memahami konsep waktu: pagi, siang, malam, besok, hari ini, dan kemarin. m. Bisa mengulang kalimat panjang yang terdiri dari sembilan kata.

(Sumber : Elizabeth B. Hurlock, 1978)

Speech Delay

Speech delay atau keterlambatan bicara merujuk pada salah satu kondisi salah satu gangguan perkembangan pada anak, di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicara sesuai dengan standar usianya. Ini berarti anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, membentuk kalimat, atau berkomunikasi secara verbal pada tingkat yang diharapkan untuk usianya (Nurul Istiqlal, 2021) Menurut Hurlock (1980), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stimulasi perkembangan anak berbicara antara lain sebagai berikut:

1. **Inteligensi**
Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.
2. **Jenis disiplin**
Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar”.
3. **Posisi urutan**
Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.
4. **Besarnya keluarga**
Anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam

keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

5. Status sosial ekonomi
 Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.
6. Status ras
 Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.
7. Berbahasa dua
 Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.
8. Penggolongan peran seks
 Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan dari anak perempuan, membual dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar apabila mengadukan orang lain.

Adapun hal ini dikaji lebih mendalam oleh Campbell. *et al*, 2003 dalam jurnalnya “*Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*”, dimana dalam jurnal tersebut Campbell dan kawan-kawan mencoba menguji faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Hasil dari penelitian ini dapat terlihat dari gambar berikut :

Table 2
Risk Variable Percentages by Speech Diagnosis, Associated Odds Ratios (OR), and Confidence Intervals (CI)

Risk variable	Speech delay (N = 100)		No speech delay (N = 539)	
	%	%	OR	95% CI
Low maternal education ^a	22%	10%	2.58**	1.49, 4.48
Male sex	70%	52%	2.19**	1.38, 3.47
Positive family history ^b	36%	25%	1.67*	1.06, 2.62
Medicaid health insurance ^c	63%	51%	1.59*	1.02, 2.49
African American race ^d	38%	29%	1.53	0.99, 2.39

^aMother not a high school graduate; maternal education not reported for 1 child without speech delay.
^bDevelopmental communication disorder in ≥ 1 first-degree relative. ^cNo health insurance reported for 4 children with speech delay and 3 children without speech delay. ^dRace reported as neither White nor African American for 14 children without speech delay.
 *p < .05. **p < .001.

Gambar 2.1 Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children

Sumber : Campbell, at al (2003)

Penelitian ini dilakukan pada 639 anak-anak berusia 3 tahun dari berbagai latar belakang ras. Hasilnya menunjukkan bahwa 100 anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), sementara 539 anak lainnya tidak mengalami hal tersebut. Dari 100 anak yang mengalami *speech delay*, 22% berasal dari ibu dengan pendidikan rendah (tidak lulus SMA), 70% berjenis kelamin laki-laki, 36% memiliki masalah dengan riwayat kehidupannya, 63% tidak memiliki asuransi kesehatan, dan 38% berasal dari ras Afrika-Amerika.

Penelitian ini mengidentifikasi 3 faktor utama yang menjadi penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*):

1. Jenis kelamin laki-laki: Anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami *speech delay* dibandingkan anak perempuan. Dalam studi ini, 70% dari 100 anak dengan *speech delay* adalah laki-laki, sementara 30% adalah perempuan.
2. Riwayat keluarga positif: Hal ini mengacu pada situasi di mana anak-anak terdampak oleh gangguan yang dialami orang tuanya, meskipun gangguan tersebut tidak diturunkan kepada anak. Lingkungan sosial cenderung menganggap anak tersebut memiliki faktor keturunan, sehingga mengurangi interaksi dan menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara karena kurangnya stimulus.
3. Pendidikan ibu yang rendah: Dalam penelitian ini, pendidikan ibu yang rendah didefinisikan sebagai tidak lulus SMA. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab *speech delay* pada anak-anak.

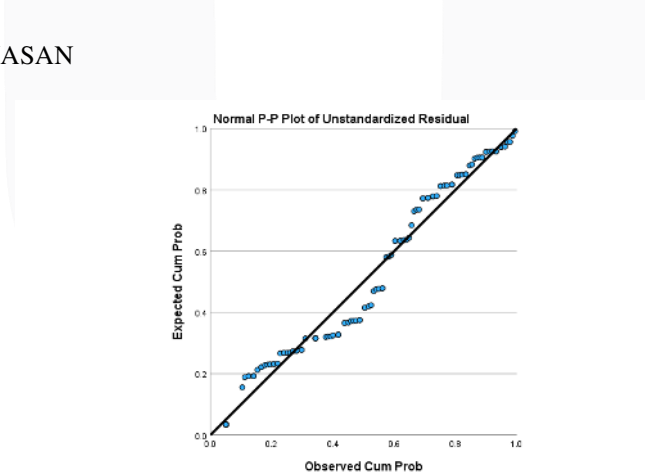
III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Sugiyono (2009) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang landasannya berdasarkan filsafat positivisme, penelitian dilakukan pada populasi dan sampel yang telah ditentukan, pengambilan sampel dapat menggunakan teknik secara *random* atau berdasarkan kualifikasi tertentu, data dikumpulkan dengan bantuan instrumen penelitian. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian, yang pertama yaitu variabel Komunikasi keluarga (X). Variabel kedua adalah Perkembangan Bahasa Pada Anak *Speech Delay*(Y)

Skala pengukuran menggunakan skala *likert* menggunakan interval 1 s/d 5. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak PAUD yang mengalami permasalahan *speech delay* di kecamatan Dayeuhkolot. Sampling data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa *purposive sampling* ialah teknik untuk penentuan sampel yang kriterianya telah ditentukan, sehingga ditemukan 121 siswa/i yang mengalami permasalahan *speech delay* di kecamatan Dayeuhkolot. Uji validitas dilakukan dengan *pearson product-moment correlation coefficient* dengan bantuan program IBM SPSS 29 dan reliabilitas kuesioner diuji dengan *alpha cronbach*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang dideksripsikan dalam bentuk grafik dan distribusi frekuensi (Sugiyono, 2016). Interpretasi data merupakan pengolahan hasil akhir data dengan kesimpulan yang bersifat deskriptif. Pengubahan skor yang berasal dari kuesioner/angket menjadi nilai dengan skala lima (nilai huruf).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas (P-Plot)

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan grafik uji statistik dengan menggunakan software SPSS 29. Ditunjukkan bahwa hasil sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal maka berkesimpulan **data berdistribusi dengan normal**.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembangan Bahasa * Percakapan	Between Groups	(Combined)	4574.141	32	142.942	6.608	<.001
		Linearity	93.141	1	93.141	4.306	.041
		Deviation from Linearity	4481.000	31	144.548	6.682	<.001
	Within Groups	1903.644	88	21.632			
Total			6477.785	120			

Gambar 4.2 Uji Linearitas FCP (Percakapan) dan Perkembangan Bahasa pada Anak *SpeechDelay*

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Hasil dari uji linearitas menunjukkan bahwa antara dimensi percakapan dan variabel perkembangan bahasa memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada (sig>0,05) yakni 0,041. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear pada data.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembangan Bahasa * Konformitas	Between Groups	(Combined)	3785.115	28	135.183	4.619	<.001
		Linearity	172.957	1	172.957	5.909	.017
		Deviation from Linearity	3612.158	27	133.784	4.571	<.001
	Within Groups	2692.670	92	29.268			
Total			6477.785	120			

Gambar 4.3 Uji Linearitas FCP (Percakapan) dan Perkembangan Bahasa pada Anak *SpeechDelay*

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Hasil dari uji linearitas menunjukkan bahwa antara dimensi percakapan dan variabel perkembangan bahasa memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 pada (sig>0,05) yakni 0,017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear pada data.

Uji Hipotesis

Correlations

		Komunikasi keluarga	Perkembangan Bahasa
Komunikasi keluarga	Pearson Correlation	1	-.009
	Sig. (2-tailed)		.922
	N	120	120
Perkembangan Bahasa	Pearson Correlation	-.009	1
	Sig. (2-tailed)	.922	
	N	120	120

Gambar 4.4 Uji Korelasi FCP dan Perkembangan Bahasa pada Anak *Speech Delay*

Berdasarkan gambar 4.5, hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistic 29. Berdasarkan hasil uji korelasi antara pola komunikasi dan perkembangan bahasa pada anak speech delay menggunakan metode Pearson pada data di atas, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,922. Karena nilai Sig bernilai 0,922 > 0,05, maka disimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak speech delay.

Correlations

		Percakapan	Konformitas	Perkembangan Bahasa	
Spearman's rho	Percakapan	Correlation Coefficient	1.000	-.451**	.078
		Sig. (2-tailed)	.	<.001	.397
		N	121	121	121
	Konformitas	Correlation Coefficient	-.451**	1.000	-.215*
		Sig. (2-tailed)	<.001	.	.018
		N	121	121	121
	Perkembangan Bahasa	Correlation Coefficient	.078	-.215*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.397	.018	.
		N	121	121	121

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 4.5 Uji Hipotesis Korelasi FCP (Percakapan dan Konformitas) serta Perkembangan Bahasa pada Anak *Speech Delay*

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan gambar di atas, hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSSStatistic 29. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan metode *Spearman's Rho* pada data diatas, diperoleh nilai Sig. Sebesar < 0.018 pada dimensi konformitas pada perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. Karena nilai Sig bernilai $0,018 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasapada anak dengan *speech delay* di Kecamatan Dayeuhkolot. Dari 203 responden yang disurvei, 121 orang tua siswa dari beberapa TK di Kecamatan Dayeuhkolot memenuhi kriteria sampel. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui Google Form dan penyebaran langsung.

Hasil Analisis:

- Percakapan (Variabel X1): Hasil analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga pada dimensi percakapan memiliki nilai 73,4%, termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di antara keluarga responden cukup baik, mendukung stimulasi bahasa anak, terutama bagi yang mengalami *speech delay*. Penelitian oleh I Putu Reza (2024) menyarankan bahwa pola komunikasi yang baik dapat meningkatkan perkembangan berbicara anak.
- Konformitas (Variabel X2): Dimensi konformitas dalam komunikasi keluarga menunjukkan nilai 60,3%, termasuk kategori sedang. Ini berarti bahwa responden cenderung memiliki konformitas sedang dalam penyesuaian dengan situasi keluarga.
- Perkembangan Bahasa pada Anak *Speech Delay* (Variabel Y): Perkembangan bahasa anak *speech delay* mencapai nilai 53,4%, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih dalam kategori sedang dan membutuhkan stimulasi lebih lanjut.

Hubungan antara Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Bahasa:

- Uji Asumsi Klasik: Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Namun, uji linearitas tidak menunjukkan hubungan linear antara variabel komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa.
- Uji Hipotesis Korelasi: Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara dimensi percakapan dan perkembangan bahasa (nilai signifikansi $0,397 > 0,05$). Namun, terdapat hubungan signifikan antara dimensi konformitas dan perkembangan bahasa (nilai signifikansi $0,018 < 0,05$) dengan koefisien korelasi negatif. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah konformitas, semakin tinggi perkembangan bahasa anak, mengindikasikan bahwa anak dengan *speech delay* mungkin lebih berkembang dalam lingkungan komunikasi yang tidak terlalu menekankan konformitas.

Dampak dan Implikasi: Hasil menunjukkan bahwa meskipun konformitas rendah dapat menghambat perkembangan bahasa, pola komunikasi keluarga yang tinggi masih mendukung kemampuan anak dalam menyimak dan memahami perkataan orang lain. Konformitas rendah yang didukung oleh komunikasi yang tinggi cenderung menghasilkan perkembangan bahasa yang lebih baik, menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk anak-anak dengan *speech delay*.

Adapun tipe komunikasi keluarga terbanyak kedua adalah *Laissez-Faire*, dimana keluarga dicirikan sebagai keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan konformitas rendah. Pada urutan ketiga, ditemukan tipe keluarga terbanyak yakni tipe keluarga *protective*, dimana keluarga ini dicirikan sebagai keluarga yang memiliki tingkat percakapan rendah dan tingkat konformitas tinggi. Terakhir terdapat tipe keluarga *consensual*, dimana dicirikan sebagai keluarga yang memiliki tingkat percakapan tinggi dan konformitas tinggi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data temuan yang telah dilakukan peneliti pada penelitian ini yang berjudul “Hubungan Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Bahasa pada Anak *Speech Delay*” penulis memperoleh kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konformitas (X2) dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay* (Y) sebesar 0,018 dari 121 responden yang sudah mengisi kuisioner. Hubungan terjadi secara negatif yang diinterpretasikan dengan semakin rendah pola komunikasi keluarga pada orientasi konformitas maka semakin tinggi stimulasi perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. Konformitas yang dimaksud merupakan perilaku yang orang tua berikan kepada anak. Sehingga konformitas rendah memiliki arti sebagai perbedaan perilaku yang orangtua berikan ke setiap anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak

Saran

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pengembangan subjek yang lebih luas serta variabel dan teknik analisis yang berbeda juga. Penelitian selanjutnya perlu melakukan eksplorasi penerapan hubungan komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay* secara kualitatif. Peneliti selanjutnya juga dapat memberikan pembahasan yang efektif serta konseptual pada topik yang sama dalam penelitian ini, agar tercipta keragaman dan memberikan temuan-temua baru terhadap topik tersebut. Kiranya penelitian ini bermanfaat bagi keluarga yang memiliki kendala anak *speech delay* sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk membangun pola komunikasi keluarga yang lebih baik

REFERENSI

- Ade Irma Suryani, Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). *Interpersonal Communication: Learning Strategies With Exelearning Still Relevant*. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 8–16. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.860>
- Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Rumah Ilmu Indonesia. Jakarta.
- Asfandiyar, Andi Yudha, 2007. *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Campbell, T. F., camp, C. A., Rockette, H. E., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Shriberg, L. D., Sabo, D. L., & Kurs-Lasky, M. 2003. *Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*.
- CV Alfabeta.Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Damayani Pohan & Fitria, U. S.. 2021. JENIS JENIS KOMUNIKASI. Dalam *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Nomor 3).
<http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Feldman HM. *How Young Children Learn Language and Speech*. *Pediatr Rev*. 2019 Aug;40(8):398-411. [doi: 10.1542/pir.2017-0325](https://doi.org/10.1542/pir.2017-0325). PMID: 31371633; PMCID:PMC7236655.
- Helvianis, T., & Rantina, M. 2021. *STIMULASI PERKEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA 2-3 TAHUN SELAMA PANDEMI COVID 19 RT 09 DESA SAKO BANYUASIN _ Helvianis _ Tumbuh Kembang_ Kajian Teori dan PembelajaranPAUD*. Diambil 12 Juni 2024, dari 10.36706/jtk.v8i1.14448
<https://sardjito.co.id/2021/12/31/keterlambatan-bicara-pada-anak/>
- Di akses pada 4 Februari 2024.
- Hurlock, E. 1980. *Elizabeth Hurlock Psikologi Perkembangan*. Khotijah. 2013. *Teori-teori Proses Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an*
- Komunikasi, J., Pemikiran, H., Penelitian, D., Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. 2017. *KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI*.
- Maknun, L., & Adelia, F. 2023. *PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN DI MI/SD*.

- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian. Kencana Prenada MediaGroup*. Jakarta.
- Nurbiana, et al. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pendekatan Praktisi* edisi 3. Jakarta: Qultummedia.
- Nurul Istiqlal, A. 2021. *GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 6 TAHUN*
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. 2020. *LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Power, C., Williams, C., & Brown, A. 2023. *Does a mother's childbirth experience influence her perceptions of her baby's behaviour? A qualitative interview study. PLoS ONE*, 18 (4 April). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284183>
- Publikasi, N. (t.t.). *PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN*.
- Ramadhana, M. 2020. *Perspektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Megatama
- Ramseyer, F., & Tschacher, W. 2014. *Nonverbal synchrony of head- and body- movement in psychotherapy: Different signals have different associations with outcome. Frontiers in psychology*, 5 (AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00979>
- Stit, A., & Nusantara, P. 2019. *TEORI PERKEMBANGAN BAHASA*.
- Sudaryono. 2013. *Pengembangan Instrument Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 1, Nomor 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Sujaya, D. J., & Yudiarso, A. (2023). *Meta Analysis Study of Interpersonal Communication and Speech Delay in Early Childhood. uceJournal of FamilySciences E* (Vol. 08, Nomor 01).
- Uce, L. 2015. *THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK*. Diambil 12 Juni 2024, dari <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>
- Wayan Risna Dewi, N., Putu Yoga Purandina, I., Studi PG-PAUD, P., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja Jalan Pulau, S. 2022. *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19 The Role of the Family Environment in Children's Language Development During the Covid 19 Pandemic*. 5(2), 99106. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.15>
- Wijayaningsih, L. (t.t.). *PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK SPEECH DELAY (STUDI KASUS DI HOMESCHOOLING BAWEN JAWA TENGAH)*.
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. S. (t.t.). *Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan*